

1. Pendahuluan

Pasar modal memiliki peran yang penting bagi perekonomian negara. Pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam menjalankan fungsi ekonomi pasar modal menyediakan fasilitas untuk mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*emiten*). Dengan hadirnya pasar modal, pihak investor dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan mendapatkan keuntungan (*return*), sedangkan perusahaan (*issuer*) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana operasional perusahaan. Sedangkan dalam menjalankan fungsi keuangan pasar modal dapat memberikan kesempatan kepada pemilik dana untuk memperoleh keuntungan (Muklis, 2016).

Pasar modal di Indonesia adalah pasar yang sedang berkembang yang mana perkembangan tersebut sangat rentan terhadap kondisi makro ekonomi secara umum serta kondisi ekonomi global dan pasar modal dunia. Pengaruh dari makro ekonomi ini tidak memengaruhi kinerja perusahaan secara langsung namun perlahan dan dilakukan dalam waktu yang cukup panjang (Putri & Mandayanti, 2021).

Perkembangan pasar modal di Indonesia sebenarnya telah ada sejak abad ke-19, yaitu dibuktikan dengan berdirinya cabang bursa efek *Vereniging Voor de Effectenhandel* di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912. Bursa efek tersebut memperdagangkan saham perusahaan Belanda yang berada di Indonesia. Pada tanggal 31 Juni 1952 pemerintah Indonesia pertama kali mendirikan pasar modal dan berkembang dengan sangat pesat (Lisnawati & Budiayanti, 2011). Karena perkembangannya yang cukup pesat, pemerintah kolonial Belanda kemudian mulai mendirikan bursa efek di kota-kota lain seperti Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Namun karena terjadinya gejolak politik di Eropa, maka pada tahun 1939 pemerintah kolonial Belanda menutup bursa efek di Surabaya dan Semarang sehingga kegiatan bursa efek dipusatkan di Jakarta. Terjadinya Perang Dunia II mengakibatkan perekonomian dunia menjadi stagnan, sehingga pemerintah kolonial Belanda terpaksa menutup bursa efek di Jakarta pada tanggal 10 Mei 1940. Setelah Indonesia merdeka, pada tanggal 1 September 1951 pemerintah Republik Indonesia kembali membuka bursa efek di Jakarta melalui Undang-Undang Darurat nomor 13 tentang Bursa. Undang-undang tersebut kemudian ditetapkan dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1952. Namun, perjalanan bursa efek di Indonesia kembali mengalami kendala sehingga pada tahun 1956 bursa efek di Indonesia kembali ditutup (Chandra, 2009).

Bursa Efek Jakarta diaktifkan kembali tanggal 10 Agustus 1977 setelah sempat terhenti selama 20 tahun sejak 1956. Pasar modal di Indonesia yang pertama kali dibentuk adalah Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Pada saat itu BEJ dikelola oleh BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) suatu badan yang bernaung di bawah Departemen Keuangan. Namun, atas desakan yang semakin kuat agar pasar modal di Indonesia bisa lebih profesional maka pada tanggal 13 Juli 1992 pemerintah melakukan swastanisasi terhadap BEJ menjadi PT. Bursa Efek Jakarta (Chandra, 2009).

Salah satu instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham. Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Menurut Dermawan Sjahrial, saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang disebut dengan emiten. Saham dinyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga pemilik sebagian dari sebagian perusahaan tersebut. Dengan demikian jika seorang investor membeli saham, maka dia juga pemilik/pemegang saham perusahaan (Nurhayati, 2016).

Ketika akan melakukan investasi di pasar modal terdapat dua aspek penting yang harus

diperhatikan yaitu keuntungan yang diharapkan dan risiko yang kemungkinan terjadi. Dari aktivitas tersebut, harga saham merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan ketika berinvestasi, karena harga saham melambangkan keberhasilan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik, maka keuntungan semakin tinggi dan sebaliknya, apabila harga saham semakin rendah umumnya menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk dan keuntungan yang diperoleh semakin kecil. Namun jika harga saham semakin tinggi, ambisi investor untuk mengeluarkan dananya ke saham tersebut berkurang, akibatnya susah meningkat kembali harga saham. Selain itu, tingginya harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran investor yang semakin tinggi. Rendahnya harga saham juga berpengaruh pada nilai perusahaan yang rendah juga yang berakibat pada anggapan investor terhadap perusahaan kurang baik (Agustina, 2018; Sembiring & Trisnawati, 2019).

Harga saham dijadikan tolak ukur oleh investor untuk mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Harga saham sangat dipengaruhi oleh faktor fundamental dan teknikal. Pertimbangan investor untuk membuat keputusan berinvestasi dalam saham adalah informasi mengenai kondisi perusahaan (Ginting & Suriany, 2013). Harga saham adalah salah satu faktor penting dalam penentuan penjualan saham untuk menjaga dan meningkatkan posisi perusahaan. Di samping untuk meningkatkan penjualan saham dan keuntungan perusahaan, penetapan harga memengaruhi kemampuan bersaing perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memengaruhi investor.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor dan calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat memberikan manfaat bagi perusahaan, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap perusahaan maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu perusahaan maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor terhadap perusahaan juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai perusahaan. Sebaliknya jika harga saham mengalami penurunan terus menerus berarti dapat menurunkan nilai perusahaan dimata investor atau calon investor (Rahayu & Dana, 2016).

Harga saham sebagai alat untuk mengukur nilai perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam perusahaan (faktor internal) yang juga sering disebut faktor fundamental dan faktor yang berasal dari luar perusahaan (faktor eksternal) dan faktor teknikal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang mengeluarkan saham yang berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai sasarannya (Stoner et al., 1995). Untuk menganalisis kinerja suatu perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan yang terbagi ke dalam empat kelompok yaitu: rasio likuiditas, aktivitas, utang dan profitabilitas (Gitman, 2003).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi harga saham. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Prasetya et al (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ration*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Price Earning Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *Return on Equity* dan *Earning Per Share* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham (Prasetya et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Fathihani (2021) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh signifikan secara negatif terhadap harga saham, *Earning pershare* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Price to book value* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan *Net profit margin*, *earning per share*, *return on equity* dan *price to book value* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Fathihani, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sulia & Rice (2013) menyebutkan bahwa laba akuntansi, arus kas operasi, arus kas investasi, *debt to equity ratio* dan kebijakan deviden secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Namun secara parsial hanya laba akuntansi, arus kas operasi dan kebijakan deviden yang berpengaruh terhadap harga saham (Sulia & Rice, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Christian dan Frecky (2019) menunjukkan bahwa *return on equity book value per share*, *earning per share*, *dividend per share* dan *dividend yield* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan *price earning* dan *debt to total asset* berpengaruh negatif terhadap harga saham (Christian & Frecky, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Dana (2016) menyebutkan bahwa *Market Value Added* (MVA) dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sementara *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh negatif terhadap harga saham (Rahayu & Dana, 2016). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ginting & Suriany (2013) menyebutkan bahwa *Return On Investment*, *Price to Book Value* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap harga saham sedangkan Arus Kas Investasi tidak berpengaruh terhadap harga saham (Ginting & Suriany, 2013).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Laily (2021) menyatakan bahwa *Return on Assets* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, *Return on Equity* berpengaruh positif tidak signifikan dan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Novita & Nur Laily, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2020) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham (Fatma, 2021).

Saham LQ45 merupakan salah satu indikator indeks pasar saham Indonesia. LQ45 sendiri adalah indeks gabungan dari 45 emiten dengan likuiditas tinggi yang mana emiten ini memiliki beberapa kriteria. Sejak diluncurkan pada Februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi suatu emiten ditentukan dari nilai transaksi di pasar reguler. Sesuai dengan perkembangan pasar dan untuk lebih mempertajam kriteria likuiditas, maka sejak review bulan Januari 2005 jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas. Untuk menentukan saham-saham yang termasuk LQ45 maka digunakan dua tahap seleksi. Tahapan pertama, kriteria yang harus dipenuhi adalah: 1) saham tersebut harus berada di top 95 persen dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler, berada di top 90 persen dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar serta tercatat di BEI minimum 30 hari bursa. Jika lolos pada tahap ini maka lanjut pada tahap berikutnya. Tahap kedua terdiri dari kriteria sebagai berikut: merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industri BEI, memiliki porsi yang sama dengan sektor-sektor lain dan merupakan urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi. Indeks yang masuk pada LQ45 menggunakan metode rata-rata tertimbang (*weighted average*) yang dihitung dengan menggunakan rumus Paasche seperti yang digunakan pada IHSG BEI. Dengan demikian jelas kriteria yang ditetapkan akan meloloskan saham-saham yang mempunyai kapitalisasi pasar serta likuiditas tinggi.

Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja emiten-emitan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Pergantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu setiap awal bulan Februari dan awal bulan Agustus (Polakitan, 2015).

Pada penelitian ini penulis memilih perusahaan yang tergabung dalam index saham LQ45 sebagai sampel penelitian. Alasannya adalah karena saham LQ45 merupakan saham yang aktif sehingga terus menerus mengalami perubahan harga. Saham LQ45 adalah saham yang dinilai memiliki resiko rendah dibandingkan saham-saham lain yang terdaftar di BEI. Naik turunnya harga saham di pasar modal merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti.

Fluktuasi harga saham juga terjadi pada saham indeks LQ45.

Tahun 2020, pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia berdampak pada sektor ekonomi termasuk perusahaan yang tercatat di BEI. Penelitian yang dilakukan oleh Soko & Harjanti menyebutkan bahwa kinerja keuangan rata-rata perusahaan tidak sebaik sebelum adanya pandemi Covid-19 (Soko & Harjanti, 2022). Berdasarkan laporan keuangan yang dihimpun oleh Kontan.co.id kinerja saham LQ45 ditahun 2020 mengalami penurunan pendapatan emiten LQ45 berkisar antara 3%-51% *year on year* (yoy). Sementara itu, penurunan laba bersih berada dalam rentang 2%-93% yoy (Kontan, 2020). Tahun 2021 ada 23 emiten anggota indeks LQ45 yang melaporkan perbaikan kinerja seperti sektor perbankan dan telekomunikasi. Perbaikan kinerja emiten perbankan selaras dengan pemulihan ekonomi nasional yang sedang terjadi serta didukung oleh sejumlah kebijakan dan stimulus yang diberikan oleh pemerintah sehingga dapat menggairahkan roda perekonomian di dalam negeri dan berimbas positif pada kinerja. Sedangkan pada sektor telekomunikasi perbaikan kinerja tidak terlepas dari efek peningkatan kualitas jaringan dan program digitalisasi sebagai upaya meningkatkan *customer experience* dan *value* bagi pelanggan (Kontan, 2022). Tahun 2022, mayoritas emiten LQ45 mencatat pertumbuhan pendapatan dan laba bersih namun ada juga yang mengalami penurunan seperti harga saham BBTN dan BRIS turun dikisaran 21% (ytd) dan 28% (ytd) sementara harga saham ARTO anjlok hingga 79,34% (ytd) (Kontan, 2023).

Berdasarkan data hasil penelitian terdahulu yang masih terdapat hasil penelitian yang berbeda dan data yang berkaitan dengan naik turunnya harga saham, penelitian ini mencoba mengkonfirmasi dan mengkaji kembali penelitian tentang analisis faktor yang memengaruhi harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Saham LQ45 periode tahun 2020-2022.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh arus kas investasi, *debt to equity ratio*, *earning per share*, *Net Profit Margin*, *price to book value*, *Price Earning Ratio*, *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* terhadap harga saham LQ45 periode 2020-2022.

2. Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Signaling Theory

Teori signal dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977, teori ini menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga sahamnya meningkat. Teori signal menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan (Ross, 1977).

Teori signal berkaitan dengan bagaimana memecahkan masalah asimetri informasi dalam sebuah lingkungan yang kompetitif. Teori ini sebagian besar berfokus pada niat manajemen untuk berbagi informasi dan menerima sinyal dari pasar, pemangku kepentingan, dan masyarakat. Asimetri informasi menimbulkan potensi konflik antara manajemen dan agen di lingkungan organisasi dan sinyal mengurangi kesenjangan dengan mengirimkan informasi yang relevan dan berkualitas kepada pihak yang berbeda (Bae et al., 2018).

Teori pensinyalan terdiri dari empat elemen: pemberi sinyal, sinyal, penerima, dan umpan balik sejalan dengan saluran komunikasi dasar. Dari sudut pandang bisnis, manajemen orang dalam (eksekutif, direktur atau manajer) bekerja sebagai pemberi sinyal sedangkan sinyal adalah aliran informasi (berita harga saham, dividen, pembiayaan lingkungan, investasi CSR dan lain-lain). Di sisi lain penerima adalah orang luar yang tidak mengetahui informasi orang dalam (individu, investor, para karyawan). Umpan balik mencerminkan interaksi antara pemberi sinyal dan penerima. Dalam proses pensinyalan pemberi sinyal dan penerima adalah aktor kunci sedangkan sinyal menyampaikan positif atau informasi negatif untuk memperbaiki asimetri informasi (Bae et al., 2018).

Kaitannya dengan saham, teori signal membahas mengenai naik turunnya harga saham di pasar, sehingga akan memengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Informasi yang diberikan terkait dengan kondisi saham suatu perusahaan memberikan efek bagi investor dalam mengambil keputusan sebagai pihak yang menangkap sinyal. Peristiwa yang mengandung informasi memberikan pertanda (signal) baik positif atau negatif bagi investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi (Handini & Astawinetu, 2020). Informasi yang didapatkan oleh investor dapat digunakan sebagai gambaran keadaan perusahaan dimasa lampau, sekarang dan masa depan. Investor memerlukan informasi yang lengkap, tepat dan sesuai dengan fakta untuk mengambil keputusan terkait investasi yang dilakukan.

Teori sinyal dapat digunakan untuk mengetahui fluktuasi harga saham di bursa sehingga memengaruhi pilihan pengambilan keputusan saat melakukan investasi. Reaksi investor dalam menanggapi sinyal yang baik dan buruk akan memberikan pengaruh terhadap kondisi pasar dengan bermacam-macam cara seperti melihat dan menunggu perkembangan sebelum pengambilan keputusan.

2.1.2 Saham

Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemilik saham memiliki hak untuk mengklaim keuntungan dan aktiva perusahaan. Saham juga didefinisikan sebagai sebuah surat berharga yang merupakan bagian dari kepemilikan perusahaan, jika para investor berinvestasi dengan membeli saham berarti investor tersebut telah membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut, dan investor tersebut berhak atas keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam bentuk deviden (Rusdin, 2008).

Dermawan Sjahrial memberikan pengertian saham yaitu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang disebut dengan emiten. Saham dinyatakan bahwa pemilik saham juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Dengan demikian jika seorang investor membeli saham, maka dia juga menjadi pemilik/pemegang saham perusahaan (Sjahrial, 2012).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas. Pemilik saham dapat juga dikatakan sebagai bagian pemilik dari perusahaan tersebut.

Dalam pasar modal dikenal dua jenis saham yaitu saham biasa (*common stocks*) dan saham prefen (*preferred stocks*). Saham biasa (*common stocks*) terdiri dari:

1. Saham unggul (*blue chip*) perusahaan dengan tipe blue chip masuk kedalam skala besar dan terkenal sehingga riwayat pembagian deviden dan keuntungan yang didapatkan mudah diakses.
2. *Growth stock*, yaitu saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memiliki riwayat perkembangan yang baik dan terus meningkat.
3. *Income stock*, yaitu jenis perusahaan yang dapat membayar keuntungan kepada stakeholder mereka dengan nominal lebih besar dari pada jumlah pendapatan rata-rata perusahaan tersebut.
4. *Emerging growth stock* yaitu keluaran saham dari perusahaan relatif kecil sehingga memiliki daya tahan yang kuat.
5. *Defensive stock*, dimiliki oleh perusahaan yang stabil karena perusahaan dapat bertahan dalam kondisi maupun resesi tertentu.

Sedangkan saham prefen terdiri dari:

1. *Convertible Preferred Stock*, yaitu saham yang memiliki kemungkinan untuk menukarnya dengan ketentuan menjadi saham biasa.
2. *Callable Preferred Stock*, yaitu saham dimana stakeholder memberikan hak kepada perusahaan pemilik saham untuk membeli kembali saham tersebut pada tanggal tertentu.

3. *Adjustable Preferred Stock* yaitu saham dimana deviden stakeholder dibayarkan dengan bergantung pada tingkat return perusahaan sekuritas *treasury bills*.

2.1.3 Harga saham

Harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah *listed* di Bursa Efek dimana saham tersebut telah beredar. Harga saham juga dapat didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Harga saham penutup yaitu harga yang diminya oleh penjual atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode (Anoraga & Pakarti, 2001).

Harga saham adalah harga yang disepakati oleh anggota bursa yang melakukan negosiasi dan permintaan dari *bid price* (harga permintaan tertinggi untuk beli) dan *offer price* (harga penawaran terendah untuk dijual). Harga saham adalah harga yang terjadi di bursa efek pada waktu tertentu. Harga saham mengalami naik turun secara singkat karena dimungkinkan pada penawaran dan permintaan antara penjual dan pembeli saham (Darmadji & Fakhrudin, 2012). Ada beberapa faktor yang memengaruhi harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal, di antaranya:

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi dan penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan utang.
- c. Pengumuman dewan direksi (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambil alihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan takeover oleh pengakuisisan dan diakuisis, laporan investasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal. *Earnings per Share* (EPS), *Dividend per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return o Assets* (ROA) dan lain-lain.

2. Faktor eksternal di antaranya:

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi serta berbagai reulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum seperti tuntutan seperti perusahaan atau terhadap manajer perusahaan dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti lapaoran rapat tahunan, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaaan penjualan (Febriyanti, 2020).

2.1.4 Arus Kas Investasi

Arus kas merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan. Arus kas berisi dari arus masuk kas (penerimaan kas) dan arus keluar kas (pengeluaran kas). Setyowati dkk (2016) mendefinisikan arus kas sebagai sarana aliran arus kas masuk dan keluar pada suatu periode yang berhubungan dengan tanggungjawab manajemen perusahaan dalam mengelola kas baik dari kegiatan operasional, pendanaan dan maupun investasi (Setyowati et al., 2016).

Komponen arus kas menurut Syaiful Bahri terbagi menjadi 3 aktivitas yaitu arus kas operasi, arus kas pendanaan dan arus kas investasi (Bahri, 2016). Arus kas investasi adalah arus kas transaksi yang memengaruhi investasi aset tetap dan perolehan dari investasi lain. Aktivitas-aktivitas investasi (*investing activities*) biasanya mencakup transaksi-transaksi yang melibatkan:

1. Pemberian pinjaman dan penagihan pokok pinjaman;
2. Perolehan penjualan surat berharga setara kas dan aktiva-aktiva produktif yang diharapkan menghasilkan pendapatan selama beberapa periode (Pratiwi et al., 2021).

Arus kas investasi mencerminkan pengeluaran kas sehubungan sumber daya yang bertujuan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

2.1.5 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Salah satu rasio yang perlu diperhatikan oleh investor adalah *debt to equity ratio* (DER), karena dapat menunjukkan komposisi pendanaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan atau memanfaatkan utang-utangnya. Utang merupakan salah satu aspek yang menjadi dasar bagi investor untuk menilai kondisi keuangan. Menurut Syamsudin (2009), DER adalah rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan kreditur dengan jumlah pinjaman yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan (Syamsuddin, 2009). Menurut Kasmir (2010) DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2010).

2.1.6 *Earning per Share* (EPS)

Earning per Share atau rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi maka kesejahteraan pemegang saham meningkat, dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi (Kasmir, 2010). Halim (2005) menyatakan bahwa *Earning per Share* (laba per lembar saham) adalah perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar (Halim, 2005).

2.1.7 *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan ukuran dari profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin laba merupakan indikator strategi pendapatan harga suatu perusahaan dan seberapa baik pengendalian biaya. Menurut Brigham dan Houston (2013), NPM merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Brigham & Houston, 2013). Hanafi dan Halim (2012) mendefinisikan NPM sebagai rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa NPM merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap penjualan. NPM berguna untuk hasil penjualan bersih selama periode tertentu dan digunakan untuk mengukur laba bersih setiap rupiah penjualan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik keadaan kondisi perusahaan (Hanafi & Halim, 2012).

2.1.8 *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Dengan rasio PBV ini, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya. Rasio ini dapat *memberikan* gambaran potensi pergerakan saham suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV juga berpengaruh terhadap harga saham (Tryfino, 2009).

2.1.9 *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan ratio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham. Semakin kecil PER suatu saham

maka semakin baik sehingga bisa disimpulkan bahwa rasio PER memiliki pengaruh yang berbanding terbalik dengan harga saham. Dengan kata lain, PER adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengendalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba (Tryfino, 2009).

2.1.10 Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam laporan keuangan rasio ini paling sering disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau atau kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.11 Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) disebut juga dengan laba atau *equity*. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atau *equity* (Fahmi, 2013). Menurut Hanafi dan Halim (2012) ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham (Hanafi & Halim, 2012).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian terkait dengan faktor yang memengaruhi harga saham dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Hasil
1	Fathihani (2021) (Fathihani, 2021)	Hasil penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Net Profit Margin</i> secara parsial berpengaruh signifikan secara negatif terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 2. <i>Earning pershare</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar pada index LQ45 tahun 2016-2018 3. <i>Return on equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar pada index LQ45 tahun 2016-2018. 4. <i>Price to book value</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar pada index LQ45 tahun 2016-2018. 5. <i>Net profit margin, earning pershare, return on equity</i> dan <i>price to book value</i> berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar pada index LQ45 tahun 2016-2018.
2	Farhan Saputra (2022) (Saputra, 2022)	Hasil penelitian dengan menggunakan uji F secara bersama-sama menunjukkan bahwa Total Utang, Pendapatan, dan Laba Bersih berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan uji T menunjukkan bahwa Total Utang tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Pendapatan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Saham Harga dan Laba Bersih berpengaruh besar terhadap harga saham.
3	Anisa Nur Fadila, Cahyani Nuswandari (2022)	Hasil penelitian terbukti bahwa: <i>Earning per Share (EPS)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio Profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio Likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio Solvabilitas (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

	(Fadila & Nuswandari, 2022)	
4	Danarji Nirmolo, Kesi Widjajanti (2018)	Berdasarkan uji statistik F menunjukkan bahwa kedua model memenuhi kriteria fit karena memiliki nilai signifikansi yang kurang dari α 0,05. Sedangkan berdasarkan uji statistik t menunjukkan bahwa <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena memiliki nilai signifikansi kurang dari α 0,05. Sedangkan variabel <i>dividend payout ratio</i> dan <i>earning per share</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Earning per share</i> dan nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
	(Nirmolo & Widjajanti, 2018)	
5	Dinh Tran Ngoc Huy, Bui Thi Thu Loan, Pham Tuan Anh (2020)	Hasil penelitian kuantitatif dalam model tujuh faktor menunjukkan bahwa peningkatan GDP growth and lending rate dan risk free rate berpengaruh signifikan terhadap peningkatan harga saham VCB dengan koefisien dampak tertinggi kedua penurunan nilai tukar terakhir adalah sedikit penurunan di S&P500.
	(Huy et al., 2020)	
6	Zakia Maulida Antono, Adam Amril Jaharadak, Abdul Ali Khatibi (2019)	Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi data panel melalui penerapan EVIEWS 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Price to Earnings Ratio (PER) dan harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Selain itu, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
	(Antono et al., 2019)	

2.3 Hubungan Variabel dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Arus kas investasi berpengaruh terhadap harga saham LQ45 periode 2020-2022

Arus kas investasi adalah perolehan dari pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan, sebab arus kas mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas di masa depan. Menurut PSAK No 2 2018 menyatakan bahwa laporan arus kas dari aktivitas investasi merupakan perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Suryana (2021), berdasarkan uji t arus kas investasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya bahwa arus kas investasi dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat menaikkan harga saham (Sari & Suryana, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2023) menunjukkan bahwa arus kas investasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Salsabila, 2023). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Christine & Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa arus kas investasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham dikarenakan peningkatan investasi mampu memberikan arus kas tambahan bagi perusahaan untuk meningkatkan pendapatannya. Adanya peningkatan ini akan menarik investor untuk membeli sahamnya, sehingga harga saham akan meningkat (Christine & Pratiwi, 2022).

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H1: Arus kas investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham LQ45 periode 2020-2022

2.3.2 *Debt to Equity* berpengaruh terhadap harga saham LQ45 periode 2020-2022

Debt to Equity adalah salah satu rasio solvabilitas atau *leverage* untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban seperti membayar utang. Dengan demikian

rasio *Debt to Equity* dianggap penting, baik bagi perusahaan maupun investor yang akan menanamkan modalnya. Semakin tinggi rasio DER maka semakin tidak menentu profitabilitas perusahaan dan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2013) menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Ramdhani, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi utang maka kegagalan perusahaan dalam melunasi utang akan semakin besar sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal. Terdapatnya pengaruh negatif dan signifikan DER terhadap harga saham mengindikasikan bahwa dalam berinvestasi investor selalu memperhatikan utang perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Penelitian yang dilakukan oleh Suryana & Widodo (2021) menunjukkan bahwa DER secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa investor mempertimbangkan kondisi DER perusahaan karena investor mempertimbangkan sejauh mana penggunaan utang jika dibandingkan dengan ekuitas perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham LQ45 periode 2020-2022

2.3.3 *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham LQ45 periode 2020-2022

Earning per share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi investor yang memiliki saham biasa. Rasio ini menunjukkan ketertarikan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan (Hery, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Munggaran (2017) menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Munggaran Dkk, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Labiba dkk (2021) menunjukkan bahwa *earning per share* mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 (Labiba et al., 2021). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Indah dan Parlia (2017) menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada PT. Bank Mega Tbk (Indah & Parlia, 2017).

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham LQ45 periode 2020-2022

2.3.4 *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham LQ45 periode 2020-2022

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan laba bersih dan penjualan. Semakin tinggi NPM maka kinerja perusahaan semakin produktif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. NPM sangat penting bagi manajer operasional karena penjualan mencerminkan strategi penetapan harga yang diterapkan oleh perusahaan dan kemampuannya dalam mengendalikan biaya operasional. Dengan membandingkan laba bersih dengan jumlah penjualan, maka investor dapat menganalisa besarnya persentase pendapatan yang digunakan untuk membayar biaya operasional dan biaya non-operasional serta besarnya persentase pembayaran deviden kepada para pemegang saham ataupun berinvestasi kembali ke perusahaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Trianti (2022) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap harga saham LQ45 (Purwaningsih & Trianti, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Triyanti & Susila (2021) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan di BEI (Triyanti & Susila, 2021). Selanjutnya penelitian Musdalipah dan Cholid (2019) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI (Musalipah & Cholid, 2019).

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham LQ45 periode 2020-2022

2.3.5 *Price to book value* berpengaruh terhadap harga saham LQ45 periode 2020-2022

Menurut Tjiptono & Fakhruddin (2012) analisis *Price to book value* dapat mengetahui seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV suatu perusahaan berarti semakin tinggi pula kepercayaan pasar akan prospek perusahaan tersebut (Darmadji & Fakhruddin, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2016) menunjukkan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap harga saham (Wibowo, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Rohmah (2016) menunjukkan bahwa PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur (Iqbal & Rohmah, 2016). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Irfan dan Kharisma (2020) menunjukkan bahwa PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur (Irfan & Kharisma, 2020).

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Price to book value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham LQ45 periode 2020-2022

2.3.6 *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham LQ45 periode 2020-2022

Price Earning Ratio adalah rasio yang diperoleh dari harga saham biasa dibagi dengan laba perusahaan. Dengan demikian semakin tinggi rasio akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik. Sebaliknya jika *price earning ratio* terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan terlalu tinggi atau tidak rasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawanti & Hidayat (2016) menunjukkan bahwa PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Hermawanti & Hidayat, 2016). Penelitian Dewi & Sudiartha (2014) yang menunjukkan bahwa PER berpengaruh negatif terhadap harga saham. PER yang rendah dapat menunjukkan bahwa tingkat laba per lembar saham yang dihasilkan oleh suatu perusahaan adalah rendah jika dibandingkan dengan harga saham tersebut (G. A. K. C. Dewi & Sudiartha, 2014).

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Price Earning Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham LQ45 periode 2020-2022

2.3.7 *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham LQ45 periode 2020-2022

Return On Assets (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan menggunakan aset. ROA bertujuan untuk mengukur pengembalian modal yang diinvestasikan dengan menggunakan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif dalam memberikan pengembalian kepada investor. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai ROA, maka semakin banyak laba yang dihasilkan perusahaan. Jika nilai ROA cenderung menurun, perusahaan akan mengalami kerugian. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suwarno (2022) menyebutkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020) (N. S. Dewi & Suwarno, 2022). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Triyanti & Susila (2021) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham (Triyanti & Susila, 2021).

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham LQ45 periode 2020-2022

2.3.8 *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham LQ45 periode 2020-2022

Menurut Brigham & Houston (2010) berpendapat bahwa *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa (Brigham & Houston, 2010). Kasmir (2012) *Return on Equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir,

2012), sedangkan menurut Fahmi (2011) *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki (Fahmi, 2011). *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, bagi saham biasa maupun saham preferen. Semakin tinggi nilai ROE, tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan bersangkutan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan akibatnya harga saham pun akan ikut tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Sutanti (2015) menyebutkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 (Sutanti et al., 2015). Penelitian yang dilakukan Utomo menyebutkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suwarno menyebutkan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham. Selanjutnya pada penelitian Arifiani (2019) menyatakan bahwa ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham (Arifiani, 2019).

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H8: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham LQ45 periode 2020-2022

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan. Data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan asas positivistik (data konkrit). Asas positivistik memandang realitas/gejala/fenomena itu bersifat tunggal (hanya meneliti fenomena yang diamati saja, tidak meneliti tentang perasaan), dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2019). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan yaitu data saham LQ45 yang diambil dari website <https://old.idx.co.id/>.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dengan mencari dan mengumpulkan data yang bersumber dari literatur-literatur, buku-buku dan beberapa referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data-data tersebut dari penerbitan yang ada di BEI. Penerbitan tersebut berupa laporan keuangan yang diterbitkan tahun 2020-2022.

3.3 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan termasuk dalam kelompok saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 yaitu sebanyak 45 perusahaan yang terdaftar di BEI. Indeks LQ45 merupakan salah satu indeks di BEI yang mana indeks tersebut diperoleh dari perhitungan 45 emiten dengan seleksi kriteria yang memiliki likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga diharapkan dengan penelitian seluruh saham yang terdaftar dalam LQ45 bisa menggambarkan reaksi pasar modal secara umum.

Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI atau sebagai anggota LQ45 selama periode penelitian (2020-2022).

2. Perusahaan yang dipilih harus memiliki data yang lengkap dan sahamnya aktif ditransaksikan selama periode penelitian.

Berdasarkan hasil seleksi kriteria saham anggota LQ45 diperoleh sebanyak 29 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
3	ASII	Astra Internasional Tbk.
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
7	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
8	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
10	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.
11	EXCL	XI Axianta Tbk.
12	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
14	INCO	Vale Indonesia Tbk.
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
16	INKP	Indah Kilat Pulp & Paper Tbk.
17	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
18	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
19	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
20	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
21	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
22	PTBA	Bukit Asam Tbk.
23	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
24	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.
25	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
26	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
27	UNTR	Unites Tractors Tbk.
28	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
29	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

3.4 Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk menganalisis atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel dan populasi tanpa membuat kesimpulan yang lebih luas. Pada statistik deskriptif, akan menggunakan cara-cara penyajian data dengan tabel biasa atau distribusi frekuensi, grafik garis atau batang, diagram lingkaran, pictogram, penjelasan kelompok melalui modus, mean, median dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. Analisis deskriptif yang digunakan adalah:

- a. Mean, yaitu nilai rata-rata dari data yang diamati.
- b. Maksimum, yaitu nilai tertinggi dari data yang diamati.
- c. Minimum, yaitu nilai terendah dari data yang diamati.
- d. Standar deviasi, yaitu untuk mengetahui variabilitas dari penyimpangan terhadap nilai rata-rata.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinearitas.

3. Uji Hipotesis

- a. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda adalah teknik statistika yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan di antara variabel-variabel. Analisis regresi linier berganda sering kali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang mengakibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas. Model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

- Y' = Nilai pengaruh yang diprediksikan
- a = Konstanta atau bilangan harga X = 0
- b = Koefisien regresi
- X = Nilai variabel dependen

b. Uji T

Uji t digunakan untuk menguji salah satu hipotesis di dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel coefficients pada kolom sig dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.
- 2) Jika probabilitas > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

c. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji salah satu hipotesis di dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom sig, dengan kriteria:

- 1) Jika nilai probabilitas < 0,05, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai probabilitas > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai *R square*, namun apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah *Adjusted R Square*.